

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Bayi

2.1.1 Pengertian Bayi

Bayi merupakan manusia yang baru dilahirkan dari rahim seorang ibu. Bayi adalah manusia berusia 1-12 bulan, dengan pembagian masa neonatal usia 0-14 hari, masa neonatal dini usia 0-7 hari, masa neonatal lanjut usia 8-28 hari, dan masa pasca neonatal usia 29 hari -1 tahun (Soetjiningsih, Ranuh, 2017). Menurut WHO, 2013 (dalam Yunda Try Rizqina, 2018) usia perkembangan bayi terbagi menjadi 2 yaitu, neonatus sejak lahir sampai usia 28 hari dan bayi dari usia 29 hari sampai 12 bulan. Bayi merupakan makhluk yang sangat peka, pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat sangat bergantung pada proses kelahiran, perawatan, dan pola pemberian makan yang baik (Depkes RI, 2009 dalam Noviyanti SR, 2017).

2.1.2 Masa Bayi

Masa bayi merupakan masa dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan, karena pada masa ini banyak pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi terbentuk. Masa tumbuh kembang bayi juga merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan seseorang yaitu pada usia 1-12 bulan. Usia perkembangan bayi terbagi menjadi 2 yaitu, neonatus dari lahir hingga berusia 28 hari dan bayi dari 29 hari hingga 12 bulan (WHO, 2013 dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2015).

Masa bayi merupakan masa perkembangan yang sangat penting, karena anak mengalami perubahan yang pesat dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Cepatnya pertumbuhan baik secara fisik maupun psikologis ini perubahan yang terjadi tidak hanya dalam penampilan saja, tetapi juga dalam kemampuan. Pada masa bayi pemberian stimulasi sedini mungkin sangat penting untuk membantu proses tumbuh kembang yang baik bagi bayi hingga dewasa.

2.1.3 Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi

1. Pertumbuhan Bayi

Menurut Pratiwi, 2013 (dalam Wijayanti, 2019) pertumbuhan merupakan perubahan yang terjadi di dalam tubuh yang meliputi ukuran, jumlah atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bisa diukur dengan ukuran berat, ukuran panjang, umur tulang dan keseimbangan metabolic. Pertumbuhan dapat dilihat secara fisik, seperti ukuran lingkaran kepala, berat badan, panjang badan, lingkaran lengan dan lain-lain. Pemantauan terhadap pertumbuhan bayi sangat penting untuk mencegah adanya gangguan pada pertumbuhan secara dini.

Kemenkes RI (2012) mengatakan (dalam Yunda Try Rizqina, 2018) untuk mengetahui pertumbuhan tersebut, penimbangan anak setiap bulan sangat diperlukan. Pemantauan pertumbuhan melalui penimbangan dapat dilakukan saat kegiatan posyandu tiap bulannya dengan menggunakan catatan grafik di dalam Kartu Menuju Sehat (KMS). Kartu Menuju Sehat (KMS) adalah kartu yang memuat kurva pertumbuhan normal anak

berdasarkan indeks antropometri berat badan menurut umur (Permenkes, 2010 dalam Hardiyanti H. Abd. Latif , Suherni, 2016).

Menurut Narendra, dkk. 2012 (dalam Yunda Try Rizqina, 2018) terdapat ciri- ciri pertumbuhan sebagai berikut :

1) Perubahan Ukuran

Perubahan ini terlihat pada pertumbuhan fisik yang dengan bertambahnya umur anak maka akan terjadi juga penambahan berat badan, tinggi, lingkar kepala dan lain-lain.

2) Perubahan Proporsi

Tubuh anak memperlihatkan perbedaan proporsi bila dibandingkan dengan tubuh orang dewasa. Pada bayi baru lahir titik pusat terhadap kurang lebih setinggi umbilikus, sedangkan pada orang dewasa titik pusat tubuh terdapat kurang lebih setinggi simpisis pubis. Perubahan proporsi tubuh mulai usia kehamilan 2 bulan hingga dewasa.

3) Hilangnya Ciri-Ciri Lama

Selama proses pertumbuhan terdapat hal-hal yang terjadi perlahan-lahan, seperti menghilangkan kelenjar timus, lepasnya gigi susu dan hilangnya refleks primitif.

4) Timbulnya Ciri-Ciri Baru

Timbulnya ciri-ciri baru ini adalah akibat pematangan fungsi-fungsi organ. Perubahan fisik yang penting selama pertumbuhan adalah munculnya gigi tetap dan munculnya tanda-tanda seks sekunder seperti tumbuhnya rambut pubis dan aksila, tumbuhnya buah dada pada wanita, dan lain-lain.

Menurut Dini Aminati, 2013 (dalam Hardiyanti H. Abd. Latif , Suherni, 2016) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak

- 1) Faktor heredo konstitusional, yaitu tergantung pada ras, genetik, jenis kelamin dan kelainan bawaan.
- 2) Faktor hormonal, yaitu *insulin*, *tiroid*, hormon seks dan *steroid*.
- 3) Faktor lingkungan selama dan sesudah lahir, yaitu gizi, trauma, sosial ekonomi, iklim, aktivitas fisik, penyakit, dll.

2. Perkembangan

Perkembangan adalah bertambah sempurnanya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh. Tahap ini menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa, sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya (Rohmah, 2020). Menurut teori perkembangan psikoseksual Freud (dalam Wijayanti, 2019) bayi saat usia 0-12 sedang mengalami fase oral. Selama fase ini bayi memperoleh kesenangan dan kepuasannya pada aktifitas oral, seperti menghisap, menggigit, mengunyah dan mengecap.

Proses perkembangan terjadi secara bersamaan dengan pertumbuhan. Pada perkembangan fase awal meliputi beberapa aspek kemampuan fungsional, seperti kognitif, motorik, emosi, sosial, dan bahasa. Perkembangan pada fase awal akan menentukan perkembangan fase selanjutnya.

Menurut Kemenkes, 2012 (dalam Putri, 2018) aspek- aspek perkembangan yang biasa dipantau ialah sebagai berikut :

- 1) Motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri dan sebagainya.
- 2) Motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis dan sebagainya.
- 3) Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya
- 4) Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya

Menurut Wong, 2009 (dalam Wijayanti, 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan antara lain:

- 1) Keturunan

Kebanyakan karakteristik fisik, pola dan gambaran bangun tubuh diturunkan dan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Terdapat hubungan yang besar antara orang tua dan anak dalam hal sifat tinggi badan, berat badan dan laju pertumbuhan.

2) Faktor Neuroendokrin

Pusat pertumbuhan berada di bagian *hypothalamus*. Beberapa hubungan fungsional diantara *hypothalamus* dan sistem endokrin mempengaruhi pertumbuhan. Ada 3 hormon yang mempengaruhi, yaitu hormone pertumbuhan, hormon *tyroid* dan *androgen*. Hormon-hormon ini akan merangsang metabolisme protein sebagai zat pembangun tubuh.

3) Nutrisi

Nutrisi merupakan satu-satunya faktor yang pengaruhnya paling penting bagi pertumbuhan. Selama masa bayi dan kanak-kanak, kebutuhan kalori lebih besar. Pada masa ini kebutuhan kalori dan protein jauh lebih tinggi, seperti yang dibuktikan oleh peningkatan berat badan dan tinggi badan yang sangat cepat.

4) Hubungan Interpersonal

Hubungan dengan orang lain memiliki peran kritis dalam perkembangan. Seorang ibu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan. Seorang ibu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pada bayinya, khususnya perkembangan emosi, intelektual dan kepribadian. Melalui orang tua seorang anak mengenal dunia dan perasaan aman untuk memberanikan dalam pergaulan di lingkungannya nanti.

5) Tingkat Sosio-ekonomi

Tingkat sosial ekonomi memberikan dampak yang signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Penyebab perbedaan ini masih belum pasti, tingkat derajat kesehatan dan nutrisi yang berada pada

level sosial ekonomi rendah lebih kurang dibandingkan dengan sosial ekonomi sedang dan tinggi.

6) Penyakit

Perubahan pada pertumbuhan dan perkembangan adalah salah satu manifestasi klinis dalam sejumlah gangguan *herediter*. Gangguan pertumbuhan yang dapat dilihat pada *skeletal*, seperti *dwarfisme*. Dalam gangguan lainnya seperti yang terjadi pada sindrom *klinefelter* dan *marfan*.

2.2 Berat Badan Bayi

2.2.1 Pengertian Berat Badan

Berat badan merupakan hasil peningkatan atau penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh, antara lain tulang, otot, lemak, cairan tubuh, dll (Yunianti, 2018). Berat badan merupakan salah satu indikator yang digunakan di rumah sakit atau puskesmas untuk menentukan status gizi pada bayi. Berat badan merupakan hasil peningkatan/ penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh, antara lain tulang, otot, lemak, cairan tubuh dan lain- lain. Pada saat ini berat badan dipakai sebagai *indikator* yang terbaik untuk mengetahui keadaan gizi dan tumbuh kembang anak karena berat badan sensitif terhadap perubahan walaupun sedikit (Soetjiningsih, Ranuh, 2017)

Hardiyanti H. Abd. Latif , Suherni (2016) mengatakan bahwa berat badan dipengaruhi oleh beberapa hal berikut :

1. Genetik (keturunan)
2. Asupan nutrisi (makan, minum, dan kudapan)

3. Penyerapan dan pengeluaran usus
4. Aktivitas fisik
5. Metabolisme tubuh dan hormone
6. Penyakit kronik seperti jantung, Infeksi Saluran Kemih (ISK), TBC
7. Kadar air dan lemak tubuh

2.2.2 Pengukuran Berat Badan

Penimbangan berat badan bayi sangat penting karena banyak fakta menunjukkan pertumbuhan bayi yang tidak normal. Menimbang berat badan bayi merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan bayi sehingga diketahui normal atau tidaknya pertumbuhannya (Yunianti, 2018).

Menurut Sari (2019) pertumbuhan anak dapat diamati secara langsung dengan menggunakan “Kartu Menuju Sehat (KMS) Balita”. Penggunaan KMS untuk memantau keadaan kesehatan dan gizi melalui pertumbuhan atas dasar kenaikan berat badan. Kartu ini merupakan gambar kurva berat badan anak usia 0-5 tahun terhadap umurnya. Aktifitasnya tidak hanya menimbang dan mencatat saja, tetapi harus menginterpretasikan tumbuh kembang anak terhadap ibunya, sehingga memungkinkan pertumbuhan anak dapat diamati dengan cara menimbang teratur tiap bulan. Fungsi pengukuran berat badan sendiri adalah sebagai berikut :

1. Menilai keadaan gizi, tumbuh kembang serta kesehatan anak.
2. Memantau kesehatan, misalnya penyakit dan pengobatan.
3. Sebagai dasar untuk pemberian dosis obat dan makanan yang harus di berikan.

4. Apabila anak umur 1 bulan kenaikan berat badan minimal 800 gr, 2 bulan

2.3 Terapi Pijat Bayi

2.3.1 Pengertian Pijat Bayi

Pijat bayi adalah memberikan sentuhan pada tubuh bayi atau anak yang bermanfaat untuk menstimulasi tumbuh kembang bayi dan sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan kasih sayang orang tua terhadap anaknya (Khasanah, 2017). Menurut Hardiyanti H. Abd. Latif , Suherni (2016) pijat bayi adalah suatu terapi atau seni perawatan kesehatan yang sudah lama dikenal oleh manusia dan merupakan pengobatan yang dipraktekkan sejak awal manusia diciptakan ke dunia, karena prosesnya berhubungan dengan kehamilan dan kelahiran manusia.

2.3.2 Manfaat Pijat Bayi

Adapun manfaat pijat bayi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi bayi
 - 1) Efek biokimia dan fisik yang positif
 - 2) Meningkatkan berat badan.
 - 3) Meningkatkan pertumbuhan
 - 4) Meningkatkan konsentrasi bayi dan membuat bayi tidur lebih lelap
 - 5) Membina ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak (bonding)
 - 6) Meningkatkan produksi ASI
 - 7) Sentuhan ibu akan membuat bayi merasa nyaman
 - 8) Sentuhan akan merangsang peredaran darah dan menambah energi
sebenarnya

2. Manfaat bagi orang tua

- 1) Meningkatkan kepercayaan diri.
- 2) Memudahkan orang tua mengenali bayinya.
- 3) Membina ikatan kasih sayang orang tua dan anak.
- 4) Hiburan menyenangkan keluarga (Syaukani, 2015 dalam Yuniarti, 2018).

Sedangkan manfaat pijat bayi menurut Parenting (dalam Indriyani, 2015) adalah sebagai berikut :

- 1) Pijat memberi sentuhan yang menenangkan, serta mengingatkan bayi akan rasa nyaman selama berada dalam kandungan mama.
- 2) Membuatnya lebih jarang sakit, tidur lebih nyenyak, dan makan lebih baik. Juga, pencernaan bayi akan lebih lancar.
- 3) Mempererat kelekatan (*bonding*) antara anak dan orangtua, serta membuat bayi merasa nyaman.
- 4) Memperlancar peredaran darah serta membuat kulit bayi terlihat lebih sehat.
- 5) Bayi yang sering dipijat jarang mengalami kolik, sembelit, dan diare.
- 6) Membuat otot-otot bayi lebih kuat, dan koordinasi tubuhnya lebih baik.
- 7) Sistem kekebalan tubuh bayi akan lebih kuat, serta membuatnya lebih tahan terhadap infeksi dan berbagai masalah kesehatan lain.

2.3.3 Mekanisme Pijat Bayi

Ada beberapa mekanisme yang dapat menerangkan mekanisme dasar pijat bayi, antara lain :

1. Aktivitas *Nervus Vagus* Mempengaruhi Mekanisme Penyerapan Makanan

Menurut penelitian Field dan Schanberg (1986) (dalam Sari, 2019) menunjukkan bahwa pada bayi yang dipijat mengalami peningkatan tonus *nervus vagus* (saraf otak ke-10) yang akan menyebabkan peningkatan kadar enzim penyerapan gastrin dan insulin. Dengan demikian penyerapan makanan akan menjadi lebih baik. Itu sebabnya mengapa berat badan bayi yang dipijat meningkat lebih banyak daripada yang tidak dipijat.

2. Aktivitas *Nervus Vagus* Meningkatkan Volume ASI

Penyerapan makanan menjadi lebih baik karena peningkatan Aktivitas *Nervus Vagus* menyebabkan bayi cepat lapar sehingga akan lebih sering menyusu pada ibunya. Seperti diketahui, ASI akan semakin banyak diproduksi jika semakin banyak diminta. selain itu, ibu yang memijat bayinya akan merasa lebih tenang dan hal ini berdampak positif pada peningkatan volume ASI (Julianti, 2017 dalam Harahap, 2019)

3. Mengubah Gelombang Otak

Pijat bayi akan membuat bayi tidur lebih lelap, meningkatkan kesiagaan (*alertness*), dan konsentrasi. Ini karena pijatan akan mengubah gelombang otak, yaitu dengan menurunkan gelombang *alpha* dan meningkatkan gelombang *beta* serta *tetha*. Perubahan gelombang otak ini dapat dibuktikan dengan pemeriksaan EEG (*electro encephalogram*), antara lain : membina ikatan kasih sayang orang tua dan anak (*Bonding*), mengendalikan temperamennya, meningkatkan produksi ASI (Susila, 2017)

2.3.4 Hal yang Perlu Diperhatikan Sebelum Pemijatan

Menurut Roesli, 2013 (dalam Yunda Try Rizqina, 2018) ada hal-hal yang harus diperhatikan sebelum melakukan pemijatan, seperti:

1. Bayi tidak baru saja selesai makan ataupun dalam kondisi lapar
2. Tangan pemijat bersih, tidak berkuku panjang dan menggunakan perhiasan.
3. Ruangan untuk saat melakukan pemijatan tidaklah harus khusus cukup diupayakan ruangan hangat tidak terlalu dingin dan sirkulasi udara berjalan dengan lancar.
4. Baringkan bayi pada permukaan yang rata, lembut dan bersih.
5. Siapkan handuk bayi, popok dan baju ganti untuk bayi.

2.3.5 Teknik Terapi Pijat Bayi

Berikut ini langkah-langkah terapi pijat pada bayi (Erlan, E, 2012) :

1. Pemijatan Pada Wajah
 - 1) Pijat pada daerah dahi terlebih dahulu, tengah dahi keluar kesamping kanan dan kiri seolah menyetrika dahi atau membuka buku, lalu gerakan ke bawah ke daerah pelipis dan buatlah lingkaran-lingkaran kecil kemudian gerakkan ke dalam melalui daerah pipi di bawah mata.
 - 2) Pijat daerah sekitar mulut, gerakan seolah-olah membuat bayi tersenyum
 - 3) Kemudian ke dagu, setelah itu dengan jari-jari kedua tangan buat lingkaran kecil didaerah rahang.

- 4) Menggunakan ujung-ujung jari berikan pijatan lembut pada daerah telinga dan pipi kemudian gerakan ke arah pertengahan dagu ke bawah dagu

2. Pemijatan Pada Dada

- 1) Buat gerakan yang menggambarkan jantung, letakkan ujung jari kedua telapak tangan anda ditengah dada bayi, lalu buat gerakan ke atas sampai ke bawah leher, kemudian disamping di atas tulang selangka kemudian ke bawah membuat bentuk jantung dan kembali ke ulu hati.
- 2) Buatlah gerakan diagonal seperti gambar kupu-kupu yaitu mulai dengan tangan kanan membuat gerakan memijat menyilang dari tengah dada kearah bahu kanan dan kembali ke ulu hati, kemudian dengan tangan kiri ke bahu kiri dan kembali ke ulu hati.

3. Pemijatan Pada Perut

- 1) Lakukan gerakan dari atas ke bawah pertu bergantian dengan tangan kanan dan kiri seperti mengayuh sepeda
- 2) Letakkan kedua ibu jari di samping kanan kiri pusar, gerakkan ibu jari kearah tepi perut kanan kiri.
- 3) Buat lingkaran searah jarum jam dengan jari tangan kiri mulai dari perut sebelah kanan bawah, keatas, kemudian kembali kedaerah kanan bawah. Kemudian gunakan tangan kanan untuk membuat gerakan setengah lingkaran mulai dari bagian kanan bawah perut bayi sampai bagian kiri perut bayi. Kedua gerakan ini dilakukan, secara bersamaan. Saat tangan kiri di atas tangan kanan membuat gerakan setengah

lingkaran di atasnya. Tangan kiri selalu membuat bulatan penuh sedangkan tangan kanan membuat gerakan setengah lingkaran.

- 4) Pijat perut bayi mulai bagian kiri atas ke bawah dengan menggunakan jari-jari tangan kanan membentuk huruf I. kemudian pijatlah dari kanan atas perut bayi ke kiri atas kemudian ke kiri bawah seperti membentuk huruf L terbalik. Setelah itu mulai dari kanan bawah ke atas kemudian ke kiri, dilanjutkan ke bawah dan berakhir kiri bawah, gerakan ini membentuk huruf U.
- 5) Letakkan ujung jari-jari satu tangan pada perut bayi bagian kanan ke bagian kiri perut bayi dengan gerakan seperti berjalan.

4. Pemijatan Pada Tangan

- 1) Pijat pada daerah ketiak dari atas ke bawah
- 2) Pijat lembut jari bayi satu-persatu menuju arah ujung dengan gerakan memutar akhiri dengan tarikan lembut pada ujung jari.
- 3) Telapak tangan dipijat dengan menggunakan kedua ibu jari, dari pergelangan tangan ke daerah ibu jari.
- 4) Letakkan tangan bayi diantar kedua tangan kita, kemudian dengan lembut usap punggung tangannya dari pergelangan tangan ke arah ketiak
- 5) Peras sekeliling pergelangan tangan dengan ibu jari dan jari telunjuk
- 6) Gerakan tangan kanan dan kiri secara bergantian mulai dari pergelangan tangan ke arah pundak.
- 7) Menggunakan kedua tangan peras dan putar secara bersamaan lengan bayi dengan lembut mulai dari pundak ke pergelangan tangan.

8) Pegang lengan bayi bagian bahu dengan kedua telapak tangan bentuklah gerakan menggulung dari pangkal lengan menuju kearah pergelangan tangan/ jari-jari.

5. Pemijatan Pada Kaki

1) Pijatlah jari-jarinya satu persatu dengan gerakan memutar menjauhi telapak kaki, diakhiri dengan tarikan yang lembut pada ujung jari.

2) Pijat telapak kaki dengan kedua ibu jari secara bergantian, dimulai dari tumit kaki menuju jari-jari.

3) Tekan-tekanlah jari menggunakan kedua ibu jari secara bersamaan di seluruh permukaan telapak kaki (*Pressure Point*).

4) Pijat punggung kaki dari pergelangan kaki kearah jari-jari menggunakan kedua ibu jari.

5) Memeras pergelangan kaki bayi dengan menggunakan jari-jari (*Ankle Circles*).

6) Peganglah kaki bayi pada pergelangan kaki, gerakkan tangan secara bergantian dari pergelangan kaki ke pangkal paha (Perahan Swedia).

7) Setelah semua dilakukan, rapatkan kedua kaki bayi dan letakkan tangan pada pantat dan pangkal paha kemudian usap dengan tekanan lembut kedua kaki bayi dari paha kearah pergelangan kaki.

6. Pemijatan Pada Punggung

1) Tengkurapkan bayi melintang di depan anda dengan kepala disebelah kiri dan tangan disebelah kanan anda. Pijatlah dengan gerakan maju mundur dengan kedua telapak tangan disepanjang punggung bayi, dari bawah leher sampai ke pantat bayi, kemudian kembali lagi ke leher

- 2) Dengan jari-jari kedua tangan anda, buatlah gerakan melingkar kecil-kecil mulai dari batas tengkuk turun ke bawah sebelah tangan dan kiri tulang punggung sampai ke pantat. Mulai dengan lingkaran-lingkaran kecil hingga makin besar.
- 3) Tekankan dengan lembut kelima jari tangan kanan pada punggung bayi anda, gerakkan ke arah bawah
- 4) Gerakan Peregangan
 - (1) Silangkan tangan di kedua dada kemudian luruskan kembali kedua tangan ulangi 4-5 kali
 - (2) Silangkan kedua kaki keatas sehingga mata kaki kanan dan kiri bertemu, kemudian kembalikan ke posisi semula ulangi 4-5 kali.
 - (3) Tekuk lutut kaki menuju arah perut, ulangi 4-5 kali